BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya Pendidikan merupakan sebuah upaya sadar dan sistematis yang dirancang untuk menuntun, mengarahkan, sekaligus mengoptimalkan potensi manusia secara komprehensif, meliputi dimensi kognitif, afektif, nilai, dan psikomotorik. Melalui proses pembelajaran ini, individu dipersiapkan untuk bertransformasi menjadi pribadi yang religius, berintegritas moral, berwawasan luas, mandiri, serta memiliki akuntabilitas sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara,sejalan dengan hal tersebut, Nurmianti (2021) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang menekankan pada penanaman nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang membentuk manusia menjadi pribadi yang baik dan bermartabat. Maka dari itu, penanaman karakter yang tangguh pada generasi muda sangat krusial dilakukan,hal ini bertujuan agar generasi penerus bangsa tersebut memiliki kesiapan dalam menjawab tantangan zaman yang kian rumit,Moy dan Kinanti (2025)

Pembentukan karakter pada dasarnya merupakan proses yang terencana dan berkelanjutan untuk menanamkan, membentuk, serta mengembangkan nilai-nilai moral, etika, sikap, dan perilaku positif dalam diri seseorang, sehingga tercermin dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari ,Antonius (2022). Di antara berbagai dimensi karakter yang perlu dibentuk, karakter religius menempati posisi yang sangat fundamental karena menjadi pondasi bagi tumbuhnya nilai-nilai karakter lainnya. Anak yang memiliki karakter religius yang kuat cenderung memiliki moralitas yang baik, disiplin diri, sikap jujur, serta rasa

empati dan kepedulian sosial yang tinggi. Dengan demikian, kualitas suatu bangsa di masa yang akan datang sangat ditentukan oleh kualitas pertumbuhan dan perkembangan karakter anak-anak pada masa sekarang, sehingga upaya pembinaan karakter religius menjadi kebutuhan yang sangat penting dan mendesak.

Secara umum, kondisi religiusitas masyarakat Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, khususnya pada generasi muda. Data dari Badan Pusat Statistik (2023) dan Pew Research Center (2018) menunjukkan bahwa meskipun mayoritas masyarakat Indonesia mengaku beragama, namun persentase masyarakat yang aktif dalam kegiatan keagamaan terus mengalami penurunan. Hal ini tercermin dari menurunnya kehadiran dalam kegiatan keagamaan lebih dari satu kali dalam seminggu, dari 30,9% pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,4% pada tahun 2020. Lebih mengkhawatirkan lagi, laporan *Religiosity Index* (Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2024) menunjukkan bahwa tingkat religiusitas generasi muda cenderung lebih rendah dibandingkan kelompok usia lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari generasi muda belum berjalan secara optimal.

Persoalan lemahnya karakter religius pada generasi muda menjadi jauh lebih kompleks dan mendesak ketika dihadapkan pada realitas anak-anak yang tumbuh tanpa pijakan nilai keagamaan sama sekali sejak dini. Inilah realitas yang dihadapi oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Menabur Cinta Kasih di Kecamatan Hamparan Perak. Lembaga ini menangani anak-anak yang berasal dari latar belakang sosial yang sangat rentan dan berbeda beda, yaitu anak-anak terlantar, anak anak dari keluarga tidak mampu, serta anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang sama sekali tidak memberikan pendidikan dan bimbingan

keagamaan. Kondisi ini menciptakan tantangan yang jauh berbeda dari lembaga pendidikan pada umumnya, yakni bukan sekadar memperkuat karakter religius yang sudah ada, melainkan membangun fondasi religiusitas dari titik yang benar-benar nol.

Hasil observasi awal di lapangan mengungkap kondisi yang sangat memprihatinkan,ketika pertama kali masuk ke Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), banyak anak asuh menunjukkan kondisi yang jauh dari harapan, terutama dalam hal pemahaman agama dan pembentukan akhlak. Sebagian besar anak tidak mengetahui cara berdoa dan tidak mengenal tata cara ibadah yang paling dasar sekalipun, padahal pemahaman tersebut seharusnya sudah diperoleh sejak usia dini dalam lingkungan keluarga.Selain minimnya pengetahuan keagamaan, ditemukan pula permasalahan serius dalam aspek akhlak dan sopan santun. Banyak anak yang belum terbiasa mengucapkan salam, tidak menunjukkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua, serta berperilaku jauh dari nilai-nilai kesantunan yang diajarkan agama. Bahkan dalam kegiatan bersama, sejumlah anak kerap tidak konsisten mengikuti doa bersama dan sering mengabaikan jadwal ibadah yang telah ditetapkan.

Kondisi ini bukan semata-mata persoalan kedisiplinan biasa, melainkan mencerminkan akar masalah yang jauh lebih dalam, yaitu ketiadaan pembiasaan dan teladan keagamaan dalam lingkungan asal anak. Anak-anak yang berasal dari keluarga terlantar atau keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang sangat rendah pada umumnya tumbuh dalam lingkungan yang tidak memberikan stimulasi moral dan spiritual yang memadai. Sebagian besar dari mereka tidak pernah dikenalkan pada rutinitas ibadah, tidak pernah mendengar atau mengucapkan doa, dan tidak

pernah mendapatkan keteladanan perilaku religius dari orang-orang terdekat mereka. Akibatnya, ketika mereka memasuki Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, mereka tidak hanya datang tanpa bekal keagamaan, tetapi juga telah terbentuk kebiasaan dan pola perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak-anak dengan latar belakang seperti ini membutuhkan lingkungan pengasuhan yang secara sadar dan terstruktur menjalankan proses pembentukan karakter religius secara bertahap. Di sinilah peran lembaga sosial menjadi sangat strategis dan tidak tergantikan.

Dalam upaya mewujudkan pembentukan karakter religius anak, tanggung jawab tidak hanya berada pada lembaga pendidikan formal, tetapi juga melibatkan lembaga pendidikan nonformal dan lembaga sosial. Lembaga sosial memiliki peran strategis dalam mendukung pembentukan karakter anak, khususnya bagi anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan sosial yang kurang mendukung perkembangan moral dan spiritual. Banyaknya lembaga sosial yang berdiri mencerminkan masih tingginya jumlah anak yang membutuhkan layanan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan dan manajemen yang strategis agar lembaga-lembaga tersebut mampu menjalankan fungsi pembinaan karakter secara optimal.

Hidayati *et al.* (2024) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pembinaan karakter religius yang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan nilai moral, serta dukungan lingkungan yang kondusif terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap religius anak di lingkungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, seperti ketaatan beribadah, kejujuran, kedisiplinan, toleransi, dan kepedulian sosial. Lebih lanjut,beliau menegaskan

bahwa karakter religius tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang dialami anak secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada strategi dan hasil akhir pembinaan, sementara kajian yang menelusuri secara mendalam bagaimana proses pembentukan karakter religius berlangsung tahap demi tahap, khususnya pada anak-anak yang datang tanpa bekal keagamaan sama sekali, masih sangat terbatas. Kesenjangan inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji secara lebih mendalam proses pembentukan karakter religius anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Menabur Cinta Kasih Kecamatan Hamparan Perak.

Dalam konteks inilah, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Menabur Cinta Kasih di Kecamatan Hamparan Perak hadir sebagai lembaga yang secara khusus menangani anak-anak dari berbagai latar belakang sosial yang rentan. Lembaga ini didirikan dengan tujuan memberikan perlindungan serta pendidikan yang bersifat holistik, dengan penekanan pada pembentukan karakter religius anak asuh yang sebelumnya tergolong sangat rendah. Berbagai upaya telah diterapkan, antara lain pembinaan rohani harian, pendidikan moral berbasis agama, pengembangan keterampilan, serta kegiatan sosial kemasyarakatan, guna membentuk anak-anak menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Namun demikian, mengingat kompleksitas latar belakang anak asuh yang sangat beragam, menarik untuk dikaji secara mendalam bagaimana sesungguhnya proses pembentukan karakter religius itu berlangsung di lembaga ini, mulai dari tahapan yang ditempuh, pendekatan yang digunakan, hingga tantangan yang dihadapi dalam perjalanannya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada proses pembentukan karakter religius anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Menabur Cinta Kasih. Pemilihan kata "proses" dalam judul penelitian ini bukan tanpa alasan, melainkan untuk menekankan bahwa pembentukan karakter religius bukanlah peristiwa tunggal yang dapat dicapai secara instan, melainkan serangkaian tahapan yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari anak asuh. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk memahami bagaimana proses tersebut dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Menabur Cinta Kasih, agar dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model pembinaan karakter religius anak, khususnya bagi anak-anak yang berasal dari latar belakang minim ajaran agama.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dapat difokuskan pada "**Proses Pembentukan Karakter Religius Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Menabur Cinta Kasih Kecamatan Hamparan Perak**".

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang masalah diatas maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada Proses pembentukan karakter religius anak asuh di Lembaga kesejahteraan sosial anak menabur cinta kasih kecamatan hamparan perak

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Fokus penelitian tersebut,rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana Proses pembentukan karakter religius anak asuh di Lembaga kesejahteraan sosial anak menabur cinta kasih kecamatan Hamparan perak?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembentukan karakter religius anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Menabur Cinta Kasih?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas,maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Mendeskripsikan bagaimana proses yang dilakukan Lembaga Kesejahteraan sosial anak menabur cinta kasih dalam pembentukan karakter religius anak asuh.
2. Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan karakter religius anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Menabur Cinta Kasih.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis

1. **Pengembangan Ilmu Pengetahuan:** Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih nyata bagi ekspansi khazanah ilmu pengetahuan di ranah Pendidikan Masyarakat, terutama yang berfokus pada dinamika pendidikan karakter serta internalisasi nilai religius anak di lingkungan lembaga kesejahteraan sosial.

2. **Rujukan Ilmiah:** Temuan dalam studi ini diproyeksikan dapat menjadi rujukan ilmiah bagi akademisi dan peneliti masa depan dalam

merekonstruksi model ataupun strategi pembinaan karakter religius yang aplikatif bagi anak-anak dengan latar belakang sosial-budaya yang heterogen.

2.Manfaat Praktis

1. **Bagi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Menabur Cinta Kasih:** Sebagai bahan evaluasi untuk melihat sejauh mana efektivitas strategi pembinaan karakter religius yang sudah berjalan, memberikan masukan konkret untuk perbaikan program, serta menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan baru yang lebih tepat sasaran.
2. **Bagi Anak Asuh:** Membantu anak memperoleh pembinaan religius yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan spiritual dan moral mereka, menciptakan lingkungan pengasuhan yang kondusif untuk mengembangkan nilai akhlak (kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian), serta membuka peluang keikutsertaan dalam program bimbingan yang lebih variatif.
3. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Menjadi referensi awal dan landasan data empiris untuk mengembangkan penelitian lanjutan yang lebih spesifik, seperti studi komparatif, evaluasi metode pembinaan rohani, maupun inovasi program pengembangan karakter religius di konteks sosial yang berbeda.